

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>1</sup>

Dhavamony, membedakan tindakan ritual dalam empat kategori. Pertama tindakan bagi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua, tindakan religius dan kultus para leluhur. Ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Dan yang keempat, ritual yang mengingatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan.<sup>2</sup>

Ritual adalah elemen yang selalu ada dalam sistem keagamaan manapun. Mengkaji ritual adalah melihatnya sebagai agama dalam tindakan. Tindakan Agama yang diwujudkan dalam ritual merupakan fenomena religius masyarakat yang bersifat subjektif karena pengalaman agama dihayati, dimaknai, diinterpretasikan oleh pemeluk agama yang bersangkutan. Ritual

---

<sup>1</sup>Wadoe Fian Adilia dan Ikhwan M.Said, Ritual Puso 'Pingitan' Pada Masyarakat Suku Button:Kajian Seminotika, *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 7 Nomor 2, 2019, hlm 274

<sup>2</sup> M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1995, hlm 175

adalah cara masyarakat mengekspresikan apa yang menjadi kepercayaan, keyakinan, dan keimanan yang dianggapnya penting dan sakral.

Sedangkan di kehidupan setiap hari manusia tidak terlepas dari ajaran agama, yang dapat diterapkan tanpa sebab dan akibat. Karena agama merupakan sumber kekuatan bagi manusia dalam masyarakat. Misi setiap agama adalah membawa perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan, tidak hanya di antara manusia tetapi juga diantara makhluk Tuhan yang hidup di alam semesta ini.<sup>3</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius, artinya setiap penduduk yang menjadi warga Negara Indonesia harus beragama, yaitu memilih salah satu agama yang diakui keberadaannya dan disahkan. Agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia antara lain Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu.<sup>4</sup>

Agama Hindu tidak hanya terdapat di India, tetapi juga telah masuk ke Indonesia, bahkan sangat kuat pengaruhnya. Ada beberapa pengaruh agama Hindu dan kebudayaan India terhadap Indonesia dalam bidang sastra dan agama.<sup>5</sup> Dalam ajaran Hindu upacara keagamaan dimaknai dengan *Tri Hita*

---

<sup>3</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 169

<sup>4</sup>Joko Tri Haryanto, *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan (Konstruksi "Agama" dan Pelayanan Negara Terhadap Umat Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia)*, Jakarta Pusat, LITBANGDIKLAT PRESS, 2018, hlm 6

<sup>5</sup>Rahmat Fajri dkk, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama, 2012, hlm 111

*Karana* secara bahasa *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kehidupan, dan *karana* artinya penyebab. Sedangkan menurut istilah *Tri Hita Karana* berarti tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya suatu kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Dalam pelaksanaannya upacara keagamaan ini tetap berlandaskan pada ajaran agama Hindu dan dalam kegiatan upacara keagamaan berpatokan kepada Panca Yadnya. Pelaksanaan panca yadnya meliputi upacara dewa yadnya, buta yasnya, manusia yadnya, pitra yadnya dan rsi yadnya.

Upacara Dewa Yadnya adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan para dewa-dewa yadnya yang artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara dewa yadnya adalah pemuja serta persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan dan sinar-sinar sucinya yang disebut dewi-dewi. Adanya pemujaan dihadapan dewi-dewi ataupun para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini.<sup>6</sup> Salah satu dari upacara Dewa Yadnya ini seperti upacara Nyepi yaitu upacara yang dilaksanakan paada tahun baru saka, yang jatuh sehari sesudah teleming IX (kesangan), yaitu pada penanggal apisan (satu) sasih X.

---

<sup>6</sup> Khotimah, *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*, Pekanbaru-Riau, Daulat Riau, 2001, hlm 127

Hari raya Nyepi adalah hari raya yang setiap tahunnya membawa kenangan dan harapan langsung yaitu keamanan, keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia di mana pun mereka berada. Bagi umat Hindu hari tahun baru atau hari raya Nyepi adalah benar-benar awal tahun pembaruan, yakni tahun kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Dikatakan demikian karena menurut sejarah, hari raya Nyepi diperingati tepat pada saat umat manusia terhindar dari pertikaian antara sanak saudara dan keluarga, antara tetangga dan orang sekampung, antara desa satu dengan desa lain, antara umat pemeluk agama satu dan pemeluk agama lain.<sup>7</sup>

Sebelum hari raya Nyepi tepatnya 3 (tiga) hari sebelum penyepian dilakukan upacara mensucikan diri sebelum melakukan hari raya Nyepi yaitu upacara Melasti atau Mekiyis. Dengan cara menghanyutkan kotoran alam dengan menggunakan air kehidupan (air sungai Belitang), dan untuk kepercayaan umat Hindu Melasti dilakukan di sumber air, di pinggir laut, dan danau. Dalam kepercayaan umat Hindu, sumber air dari danau, dan laut dianggap sebagai air kehidupan (tirta amerta).

Di dalam babad Bali, Melasti juga disebutkan sebuah rangkaian dari Hari Raya Nyepi. Melasti juga disebut juga *melis* atau *mekiyis* yang tujuannya untuk melebur segala macam kekotoran pikiran, perkataan ataupun perbuatan,

---

<sup>7</sup>Nyoman S. Pendit, *NYEPI: Kebangkitan Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta, PT. Gramedia Utama, 2001, hlm 1-2

serta mendapatkan air suci *angamet tirta amerta* untuk kehidupan yang pelaksanaannya bisa dilakukan di laut, danau, dan sumber mata air yang disucikan. Bagi Pura yang mempunyai pratima atau pralingga diusungnya ke tempat sumber mata air yang disucikan di desa tersebut. Pelaksanaan ini dapat dilakukan beberapa hari sebelum tawur kesanga untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan alam lingkungan menjelang pergantian tahun saka.<sup>8</sup>

Makna dari upacara Melasti dan Taur Kesanga ini disebutkan dalam Lontar Aji Swandala dan Lontar Sunarigama. Kedua Lontar tersebut berbahasa Jawa kuno. Artinya upacara ini sudah pernah dilakukan oleh umat Hindu di pulau Jawa sejak zaman dahulu.<sup>9</sup>

Selain melakukan Sembahyang, Melasti juga adalah hari pembersihan dan penyucian aneka benda sakral milik Pura (pralingga atau pratima Ida Bhatara dan semua perlengkapannya) benda-benda tersebut diusung dan di arak mengelilingi desa, yang bertujuan untuk menyucikan desa, yang kemudian menuju samudera, laut, danau, sungai atau mata air lainnya yang dianggap suci.

---

<sup>8</sup> I Ketut Subagiasta, *Hari-Hari Suci Hindu*, Denpasar, Pustaka Bali Post, 2013, hlm 4

<sup>9</sup> I Dewa Gede Ngurah Diatmika, Makna Penggunaan Kober Ganesha Saat Umat Hindu Melaksanakan Tawur Kesana, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* Volume 4 Nomor 1, 2021, hlm 90

Masyarakat Bali pada umumnya melakukan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi kuno yaitu *gogon tuwon* (tradisi). Salah satu ritual keagamaan adalah upacara ritual Melasti. Melasti dimaknai sebagai pembersihan jasmani dan rohani untuk menyambut perayaan Nyepi.

Ritual Melasti di Desa Darma Buana ini dilengkapi dengan bermacam-macam sesajen. Sesajen tersebut melambangkan sebagai simbolisasi Trimurti 3 Dewa dalam agama Hindu yaitu, Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan Dewa Brahma. Serta diarak pula symbol Singgasana Dewa Brahma yaitu "*Jumpana*". Proses Melasti dimulai dengan persiapan iring-iringan umat serta jempana dan barong yang akan diarak menuju tempat sumber air (Sungai Belitang).

Sumber air yang menjadi tujuan prosesi ritual Melasti ini letaknya tidak jauh dari Pura Desa Darma buana (Pura Segara). Umat Hindu Desa Darma Buana yang hadir di upacara ritual Melasti ini berjalan beriringan dengan membawa sarana-sarana upacara menuju sungai Belitang dengan diiringi tabuh belegancur. Di tepi sungai Belitang upacara ritual Melasti ini diteruskan dengan prosesi pengambilan air suci untuk membersihkan sarana-sarana upacara. Kemudian masyarakat hindu di Desa Darma Buana ini melakukan persembahyangan bersama, setelah Sembahyang bersama masyarakat Hindu Desa Darma Buana bersamaan seluruh sarana-sarana yang dilakukan saat ritual dilakukan di bawa kembali ke Pura Desa.

Setelah upacara ritual Melasti selanjutnya dilanjutkan dengan upacara Tawur Agung yang dilaksanakan di pelataran Pura Desa. Dalam upacara Tawur Agung ini dipersembahkan berupa *caru* (kurban suci) yang ditunjukkan kepada para butha. Setelah itu dilakukan prosesi pengrupukan dengan membunyiakan kentongan dan membakar obor. Api dan obor kemudian dibawa dari pelataran Pura mengelilingi Pura. Setelah itu semua sarana upacara tersebut dibakar menjadi satu.

Bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana ritual Melasti ini membawa lima tujuan yang meliputi *Ngiring prewetek dewata*, *Anganyutaken laraning jagad* (menghanyutkan penderitaan masyarakat), *Papa kelesa* (menuntun umat agar menghilangkan kepanannya secara individual), *Letuhing bhuwana* (alam yang kotor), *Ngametsarining amerta ring telenging samudra* (mengambil sari-sari kehidupan dari tengah laut). Dari nilai-nilai tersebut adalah berbakti pada tuhan (*ngiring prawatek dewata*), menghilangkan penyakit sosial (*Laraning jagad*), menghilangkan kepananan individu (*Papa Klesa*), dan menghilangkan sifat-sifat yang merusak alam lingkungan (*Letuhing bhuwana*).<sup>10</sup>

Jadi tujuannya berbakti kepada Tuhan adalah dengan mengiring para dewata dalam upacara Melasti untuk menghilangkan hal-hal tersebut. Dengan

---

<sup>10</sup>I Dewa Gede Ngurah Diatmika, Makna Penggunaan Kober Ganesha Saat Umat Hindu Melaksanakan Tawur Kesanga... hlm. 90

lenyapnya penyakit sosial individu dan kerusakan alam barulah manusia akan dapat menikmati sari-sari kehidupan.

Salah satu desa yang melaksanakan ritual Melasti adalah Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II, karena Desa Darma Buana adalah salah satu desa yang mayoritas penduduknya umat beragama Hindu dan Desa Darma Buana adalah tempat seluruh Kecamatan Belitang II yang beragama Hindu untuk melaksanakan ritual Melasti. yang menarik dari pelaksanaan ritual Melasti di Desa Darma Buana adalah dilakukan di sungai Belitang yang berada di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II. Sedangkan biasanya ritual Melasti dilaksanakan di laut, dan Desa Darma Buana adalah desa yang mudah dijangkau dari Rumah Peneliti. Oleh Sebab itu saya selaku peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II.

Setelah usai Melasti, malam harinya umat Hindu lainnya sembahyang di Pura selama 24 jam. Upacara ritual Melasti atau Mekiyis dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II dikatakan unik dan berbeda dengan upacara ritual Melasti yang ada di daerah-daerah Bali. Hal yang unik dan berbeda yakni adalah pelaksanaan ritual Melasti yang dilakukan di sungai Belitang.

Dengan uraian yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Ritual Melasti Dalam Perayaan Nyepi Bagi Masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. yang



dalam ritual ini memiliki keunikan tersendiri yaitu melakukan pelaksanaan ritual Melasti yang dilakukan di tepi sungai. Maka dari itu penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti agar dapat mengetahui Ritual yang terdapat di dalam Ritual Melasti Dalam Perayaan Nyepi Bagi Masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini bagaimana ritual Melasti Dalam Perayaan Nyepi Bagi Masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur.

1. Bagaimana pelaksanaan ritual Melasti di Desa Darma Buana?
2. Bagaimana makna ritual Melasti bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada pokok masalah diatas, maka tujuan umum penelitian ini untuk mengemukakan secara akurat dan komprehensif ritual Melasti dalam perayaan nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana. Sementara tujuan khususnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ritual Melasti di Desa Darma Buana.

2. Untuk mengetahui bagaimana makna ritual Melasti bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembang penelitian selanjutnya, terutama dalam ritual Melasti dalam perayaan Nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. Oku Timur.
- b. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang dapat membuka wawasan dan bermanfaat yang baik bagi insan akademis maupun masyarakat umum dalam mengembangkan potensi pemahaman di bidang agama terkait dengan ritual Melasti dalam perayaan Nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. Oku Timur.

#### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini didukung oleh empat istilah yang perlu dibatasi sebagai kajian lebih lanjut. Yaitu empat istilah ini adalah :

- a. Makna

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dengan batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya.

<sup>11</sup> Makna yang disebutkan dalam judul ini adalah makna atau tujuan dari ritual Melastibagi masyarakat agama Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya makna adalah suatu arti yang dapat menjelaskan bagaimana ritual Melasti itu dilaksanakan dan makna ritual Melasti bagi masyarakat Desa Darma Buana.

b. Ritual

Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwasaya ritual adalah suatu kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun menurun yang mencerminkan identitas mereka.

c. Melasti

Melasti merupakan suatu proses pembersihan lahir batin dan alam dengan jalan menghanyutkan segala *Leteh* kotoran dengan menggunakan air kehidupan *Thirta Amerta*. Oleh karena itu pelaksanaan ritual Melasti ini dilakukan di sumber-sumber air. Tujuan upacara Melasti ini bertujuan untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian hari raya Nyepi. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Melasti adalah pensucian diri yang dilaksanakan

---

<sup>11</sup>Muzayinah, Jenis Makna dan Perubahan Makna, *Jurnal Wardah* Volume 13 Nomor 2, 2012, hlm 146

<sup>12</sup>Bustanuddin, *Ritual Dipahami Sebagai Upacara Agama*, Jakarta, PT Gramedia, 2006, hlm 96

di laut, danau atau pada sumber mata air, yang dilaksanakan menjelang perayaan Nyepi.

#### d. Nyepi

Hari raya Nyepi adalah perayaan tahun baru saka. Perayaan tahun baru saka diisi dengan ibadah tapa. Brata yoga semadi berupa tidak menyalakan api sebagai simbol memadamkan korban api hawa nafsu, tidak makan minum, tidak berpergian, tidak melakukan aktivitas kerja. Hari Nyepi sebagai hari penyucian diri, pendakian spiritual, menggabungkan diri kepada-Nya, introspeksi diri.<sup>13</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Nyepi adalah perayaan kegamaan umat Hindu untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menyucikan Bhuana Alit (alam manusia) dan Bhuana Agung (alam semesta). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya definisi operasional dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang makna ritual Melasti yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi bagi umat agama Hindu masyarakat di desa Darma Buana yang tujuannya adalah untuk menyucikan diri secara lahir dan batin dengan cara menghanyutkan segala leteh (kekotoran) dengan menggunakan Tirtha Amertha.

---

<sup>13</sup>Antonius Atosoki Gea, dkk, *Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta, PT Elekx Media Komputindo, 2004, hlm 149

## F. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa tinjauan pustaka ditemukan melalui media internet, peneliti menemukan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu :

Jurnal pertama yang berjudul *Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya* oleh Anak Agung Gde Krisna Paramita dalam Jurnal Filsafat Agama Hindu.<sup>14</sup> Bahwasannya tirta secara realitas tindakan kegiatan Hindu sangat banyak memiliki kegunaan sesuai penerapan yang ingin dilakukan. Fungsi tirta sebagai penyucian, dimaksud sebagai penyucian ialah contoh dalam wujud upakara sering disebut bebantenan. Secara penerapan yang sudah rutinitas dilakukan bebantenan sebelum di persembahkan terlebih dahulu disucikan secara simbolis dengan tirta pembersih yang dibuat oleh pendeta. Tirta kehidupan atau disebut tirta amerta secara implementasinya ditunjukkan dengan tradisi Melasti atau Melis setiap satu tahun sekali menurut kalender Bali. Perbedaannya upacara Melasti ini menjadi landasan untuk memperoleh tirta amerta atau pensucian diri untuk menghanyutkan kekotoran alam menggunakan air kehidupan. Biasanya upacara Melasti dilakukan di pinggir laut sedangkan penelitian ini Melastinya

---

<sup>14</sup> Anak Agung Gde Krisna Paramita, *Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya*, *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Volume 12 Nomor 2, 2021, hlm 36

dilakukan di sungai Belitangyang ada di Desa Darma Buana, Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Jurnal kedua yang berjudul *Makna Simolik Upacara Melasti Dalam Sosialisasi Nilai Moral Pada Remaja Hindu Di Kota Palu* oleh Ni Ketut Ayu Mastriani dalam Jurnal Edu Civic Mrdia Publikasi Prodi PPKN.<sup>15</sup> Didalam jurnal ini dijelaskan bahwasannya upacara Melasti merupakan salah satu upacara yang selalu dilaksanakan oleh umat hindu setiap satu tahun sekali sebelum memasuki hari raya Nyepi. Inti dari upacara ini adalah pembersihan bhuwana agung (makrokosmos) baik dari manusianya atau dari alam semesta untuk menghancurkan sifat buruk. Upacara Melasti memiliki beberapa tahapan dalam prosesi atau pelaksanaannya, yaitu yang pertama tahap persiapan, dimana dalam tahapan persiapan ini sebelum bergerak ke segara semua umat Hindu berkumpul di pura untuk mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam upacara Melasti.

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan dimana ketika semua telah sampai di segara atau di pantai dupa semua umat mempersiapkan diri untuk mengikuti semua ritual upacara yang akan dilaksanakan. Tahap yang ketiga yakni tahap penutup dimana setelah umat sampai di pura untuk kembali menuntun jempana dan perlengkapannya untuk diletakkan kembali pada

---

<sup>15</sup> Ni Ayu Mastriani dkk, Makna Simbolik Upacara Melasti Dalam Sosialisasi Nilai Moral Pada Remaja Hindu di Kota Palu, *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Prodi PPKN*, Volume 6 Nomor 1,2018, hlm 36

tempatnyanya, namun sebelum itu ditampilkan tarian-tarian rejang sebagai pelengkap upacara. Perbedaannya peneliti memfokuskan kepada arti dan makna symbol dari sarana yang digunakan dalam ritual Melasti yang dilaksanakan di Desa Darma Buana, Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Jurnal ketiga yang berjudul *Upacara Melasti (Resakralisasi alam Perspektif Teologi Sosial)* oleh I Wayan Kariarta dalam Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>16</sup> mengatakan bahwasannya upacara Melasti atau Melis merupakan sebuah momentum untuk memantapkan kembali sradha terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berketuhanan bukanlah berarti hanya fokus untuk melakukan pemujaan terhadapnya dan mengabaikan masyarakat serta lingkungan. Perbedaannya peneliti memfokuskan penelitiannya dengan tujuan diadakannya ritual Melasti di dalam perayaan Nyepi dalam masyarakat agama Hindu di Desa Darma Buana.

Jurnal keempat yang berjudul *Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari* Oleh I Wayan Dauh dan Made Nagus Surya Dharma dalam Jurnal Media Komunikasi.<sup>17</sup> Didalam jurnal ini dikatakan bahwasannya makna tradisi Melasti yang dilaksanakan antara di danau dan di

---

<sup>16</sup>I Wayan Kariarta, Upacara Melasti (Resakralisasi Dalam Perspektif Teologi Sosial), *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, Volume 3 Nomor 1, 2022, hlm 71

<sup>17</sup>I Wayan Dauh dan Made Bagus Surya Dharma, Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng, *Jurnal Media Komunikasi*, Volume 4 Nomor 1, 2020, hlm 36

laut berbeda. Ritual Melasti yang ada di Desa Pancasari ini berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali. Pelaksanaan ritual Melasti tidak hanya dilaksanakan di danau saja, melainkan juga dilaut. Perbedaannya peneliti memfokuskan penelitiannya bahwa upacara Melasti yang dilakukan di sungai pelaksanaannya menggunakan satu tirta (mata air) saja. Itu dilakukan hanya di aliran sungai Belitang yang ada di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Jurnal kelima yang berjudul *Tradisi Ngusaba Lampuan di Desa Pakraman Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)* Oleh Ni Luh Eka Yanti dalam jurnal Pendidikan Agama Hindu.<sup>18</sup> Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwasannya upacara Melasti yang dilakukan dalam tradisi ngusamba lampuan di Desa Pakraman Banyunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangali (perspektif pendidikan agama hindu) upacara Melasti dilaksanakan tujuh hari sebelum upacara puncak ngusaba lampunan dan upacara ini dilaksanakan diperantara pura susut atau sluding. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, bahwasannya upacara ritual Melasti ini dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi, tepatnya tiga hari sebelum hari raya Nyepi.

## **G. Metode Penelitian**

---

<sup>18</sup>Ni Luh Eka Yanti, Tradisi Ngusaba Lampuan di Desa Pakraman Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu), *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Volume 3 Nomor 3, 2019, hlm 199



Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.<sup>19</sup> sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Dengan kata lain berusaha memahami dan menafsirkan makna atau peristiwa, interaksi, tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengamati secara langsung bagaimana ritual Melasti dalam perayaan Nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

- a. Data Primer, data yang diperoleh langsung dari tokoh agama dan masyarakat yang terkait dalam ritual Melasti. Tokoh agama Hindu :  
I Ketut Budiassa menjabat sebagai Walaka Kabupaten Oku Timur (tokoh agama Hindu di Oku Timur), Kadek Sujianto menjabat sebagai

---

<sup>19</sup>Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jawa Tengah, CV. Pena Persada, 2022, hlm 13

ketua PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Kecamatan Belitang II, Gusti Putu Widiarse (tokoh masyarakat serta guru agama Hindu), dan Made Karyawan (sekertaris Desa Darma Buana).

b. Data sekunder, yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian, serta literature yang berhubungan dengan ritual Melasti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini mengamati secara langsung ritual Melasti dalam perayaan nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### b. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>20</sup> Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan yang mengajukan pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk

---

<sup>20</sup>Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Jawa Barat, CV Jejak, 2017, hlm 65

mendapatkan informasi dengan melakukan Tanya jawab secara langsung antara pewawancara sebagai informasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat serta perangkat desa di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.<sup>21</sup> Metode ini adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data yang besumber pada dokumentasi atau arsip yang ada dilokasi penelitian, seperti data penduduk, dokumentasi wawancara, dan catatan tentang ritual Melasti dalam Perayaan Nyepi bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

#### 4. Teknik Analisis Data

---

<sup>21</sup>Andi Ibrahim, dkk, *Metodologi Penelitian*, Makassar, Gunadarma Ilmu, 2018, hlm 112

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara yaitu:

- a. Reduksi Data, adalah analisis untuk mempertajam, memfokuskan, membuat, dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistematiskan kedalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang
- b. Penyajian Data, adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi.<sup>22</sup> Jadi penyajian data yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan teks naratif berbentuk catatan lapangan, yang berbentuk wawancara terhadap informan dan berbentuk dokumentasi berupa foto-foto.

---

<sup>22</sup>Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Dalam Jurnal Alhadharah*, Volume 17 Nomor 33, 2018, hlm 94

- c. Penarikan Kesimpulan, menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik atau menguji kesimpulan.<sup>23</sup> Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah yang dapat disimpulkan dengan menggunakan data yang valid dan benar-benar terbukti keasliannya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini di kelompokkan kedalam lima bab yang di deskripsikan sebagai berikut :

Bab *pertama*. Pendahuluan yaitu yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematis Penulisan dan Daftar Pustaka.

---

<sup>23</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*,...hlm 8

Bab *kedua*. Deskripsi Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, dalam bab ini berisi tentang Sejarah Desa Darma Buana, Letak Geografis Desa Darma Buana, Keadaan Penduduk Desa Darma Buana, Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Darma Buana dan Tradisi dan Adat Budaya di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. OKU Timur

Bab *ketiga*. Tinjauan Umum Ritual Melasti Dalam Perayaan Nyepi Bagi Masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, dalam bab ini berisikan Pengertian Ritual, Pengertian Melasti, Fungsi dan Tujuan Ritual Melasti.

Bab *keempat*. Ritual Melasti Dalam Perayaan Nyepi Bagi Masyarakat Hindu, dalam bab ini berisikan bagaimana pelaksanaan Ritual Melasti bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. Ogan Komering Ulu Timur dan bagaimana makna upacara Melasti bagi umat Hindu di Desa Darma Buana Kec. Belitang II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

Bab *Kelima*. Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **DESKRIPSI DESA DARMA BUANA KECAMATAN BELITANG II**

#### **KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**

##### **A. Sejarah Desa Darma Buana**

Menurut Made Kariyawan perangkat Desa Darma Buana, desa ini adalah pemekaran dari Desa Sumber Jaya Kecamatan Belitang II. Desa ini diresmikan oleh Bupati Oku Timur Bapak H. Herman Deru.<sup>1</sup> Nama Darma Buana berasal dari Bahasa Bali yaitu “Darma” yang berarti kebaikan dan “Buana” yang berarti tempat atau lokasi sehingga dapat diartikan Darma Buana adalah tempat di mana adanya kebaikan. Karena pada dasarnya desa ini adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, nama desa ini dibuat oleh para tokoh agama, adat dan masyarakat setempat.

Desa ini merupakan Desa Pemekaran dari Dusun III Desa Sumber Jaya, Kecamatan Belitang II, yang awal pemekaran jumlah penduduknya 265 KK (kepala keluarga) dengan 1.129 jiwa, yang sekarang di tahun 2022 mencapai 281 KK dengan penduduk 1.122 jiwa. Sejak dimekarkan menjadi desa persiapan pada tahun 2006 dan secara sah menjadi desa pada tanggal 31 Juli 2007, hingga saat ini telah banyak perkembangan dan kemajuan berkat

---

<sup>1</sup>Made Kariyawan, Sekretaris Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, wawancara, tanggal 26 Juni 2022



kekompakan dan rasa tanggung jawab terhadap desa ini serta kegiatan gotong-royong yang tinggi seluruh masyarakat di desa ini.

Di desa lokasi penelitian merupakan desa yang cukup luas dengan luas wilayah desa 325.75 Ha dan penduduk desanyapun cukup padat dengan total penduduk 1.129 jiwa yang mayoritas bangunan rumah masyarakatnya sudah bangunan permanen, dengan kondisi jalan yang ada di desa penelitian ini terbilang sudah baik dengan jalan cor walaupun ada beberapa titik lokasi jalan yang masih terkena pengecoran jalan. Di desa lokasi penelitian ini merupakan salah satu desa di Kabupaten OKU Timur yang mayoritas penduduknya beragama Hindu Bali. Sekilas, Desa Darma Buana terlihat seperti desa-desa di Provinsi Bali pada umumnya, dengan adanya pura disetiap sudut rumah penduduknya. Selain itu, masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat istiadat di dalam keseharian mereka. Dalam setiap perayaan acara adat, Desa ini kerap menjadi daya tarik tersendiri. Bahkan tak jarang sejumlah tamu dari kalangan pejabat mendatangi desa ini. Hal inilah yang membuat desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan seniman ini layak dijadikan destinasi desa wisata dan tujuan wisatawan lokal maupun luar daerah. Desa Darma Buana terdiri dari 3 Dusun dan 7 Rt. Desa Darma Buana dari tahun 2007 sampai tahun 2021 mengalami empat pergantian Kepala Desa Darma Buana yaitu:

### **Tabel 2.1**

### **Daftar Kepemimpinan Desa Darma Buana**

<b>No</b>	<b>Nama Kepala Desa</b>	<b>Masa Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Made Nurjana, SE	2007-2019	Kepala Desa
2	Ahmad Zazili, ST	2019-2020	PJS
3	Suprpto	2020-2021	PJS
4	Yasbudaya, S.Pd	2021-2027	Kepala Desa

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur tahun 2022<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Darma Buana mengalami empat kali pergantian kepala desa dari tahun 2017 sampai sekarang.

#### **B. Letak Geografis Desa Darma Buana**

Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur, terletak berdekatan dengan Ibu Kota Kecamatan Belitang II yang terletak di Desa Sumber Jaya, di desa ini dialiri sungai yang bernama sungai Belitang. Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Desa Sumber Jaya Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur, di sebelah Selatan desa ini berbatasan dengan Desa Tegal Besar Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur, di sebelah Barat desa ini berbatasan dengan Desa Suka Jaya Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur dan di sebelah Timur desa ini berbatasan dengan Desa Sumber Harapan Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur. Di desa

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

ini terdapat 2 Pura yang digunakan untuk beribadah masyarakat desa ini dan kantor desa ini terletak di Rt 5 Rw 2, di desa ini juga terdapat sekolah TK yang terletak di Rt 3 Rw 2. Berdasarkan hasil survey dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Data Potensi Desa Darma Buana**

<b>Tahun</b>	<b>2022</b>
Kode Desa (PUM)	DARMA BUANA
Desa/Kelurahan	Darma Buana
Kecamatan/Kabupaten Kota	Belitang II Oku Timur
Provinsi	Sumatera Selatan
Tahun Pembentukan	2006
Luas Desa (ha)	325.75 Ha
Penetapan Batas	-
Dasar Hukum Perdes No.	-
Dasar Hukum Perda No.	-
Peta Wilayah	Ada
Koordinat	-
Tipologi	Pertanian/Perkebunan
Klasifikasi	Swakarya
Kategori	Madya
Batas Wilayah	-
a. Desa Sebelah Utara	Desa Sumber Jaya
b. Desa Sebelah Selatan	Desa Tegal Besar
c. Desa Sebelah Timur	Desa Suka Jaya
d. Desa Sebelah Barat	Desa Sumber Harapan

Sumber: Dokumentasi dari kantor Desa Darma Buana tahun 2022<sup>3</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Desa Darma Buana dibentuk pada tahun 2006 dengan luas wilayah 325.75 Ha, mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani.

**Tabel 2.3**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

<b>Menurut Penggunaan</b>	<b>Luas</b>
Tanah Pekarangan pemukiman Rakyat	55,75 Ha
Tanah Perkebunan Rakyat	170 Ha
Tanah Persawahan Rakyat	85 Ha
Tanah Yang digunakan Jalan Provinsi Kabupaten dan Jalan Desa	15 Ha
<b>Total</b>	<b>325.75 Ha</b>

Sumber: Dokumentasi dari kantor Desa Darma Buana tahun 2022<sup>4</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa luas wilayah menurut penggunaan bahwasanya tanah pemukiman rakyat yang digunakan 55,75 Ha, tanah perkebunan rakyat yang digunakan 170 Ha, tanah persawahan rakyat yang digunakan 85 Ha, dan tanah yang digunakan jalan provinsi kabupaten dan jalan desa yang digunakan 15 Ha

**Tabel 2.4**  
**Orbitas atau Jarak Antar Ibu Kota**

<b>Jarak(km)</b>	<b>Desa Darma Buana</b>	<b>Ibu Kota Kec.</b>	<b>Ibu Kota Kab.</b>	<b>Ibu Kota Prov.</b>
------------------	-------------------------	----------------------	----------------------	-----------------------

<sup>3</sup> Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

<sup>4</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

Darma Buana	-	1	100	170
Ibu Kota Kec.	1	-	100	170
Ibu Kota Kab.	100	100	-	207,5
Ibu Kota Prov.	170	170	207,5	-

Sumber: Dokumentasi dari kantor Desa Darma Buana tahun 2022<sup>5</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jarak Desa Darma Buana ke ibu Kota Kecamatan berjarak 1 km, jarak dari desa ini ke Ibu Kota Kabupaten berjarak 100 km dan jarak desa ini ke Ibu Kota Provinsi berjarak 207,5 km.

### C. Keadaan Penduduk Desa Darma Buana

Mayoritas masyarakat penduduk desa ini bekerja sebagai petani karet dan petani sawah, tetapi bisa dikatakan masyarakatnya berpenghasilan cukup karena lahan karet dan sawah yang mereka garap adalah lahan milik mereka sendiri.

#### 1. Jumlah Masyarakat Desa Darma Buana

**Tabel 2.5**  
**Jumlah Masyarakat Desa Darma Buana**

No	Potensi Sumber Manusia	Jumlah/Jiwa
1	Jumlah Laki-Laki	580
2	Jumlah Perempuan	549
3	Jumlah Total	1.129
4	Jumlah Kepala Keluarga	265 KK
5	Jumlah Kepadatan Penduduk	1.070.28 per KM

<sup>5</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

Sumber: Dokumentasi di Kantor Desa Darma Buana yang didata pertahun (data tahun 2022)<sup>6</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Darma Buana berjumlah 1.129 jiwa dengan jumlah laki-laki 580 orang dan perempuan berjumlah 549 orang, dengan jumlah kepala keluarga 265 kk dan jumlah kepadatan penduduk sebesar 1.070.28 per km.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Darma Buana adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.6**  
**Tingkat Pendidikan Desa Darma Buana**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	465
2	SMP	205
3	SLTA	172
4	Sarjana	38
	<b>Total</b>	<b>880</b>

Sumber: Dokumentasi di Kantor Desa Darma Buana yang didata pertahun (data tahun 2022)<sup>7</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di desa ini berdasarkan jenjang pendidikan yaitu tingkat pendidikan SD berjumlah 465 orang, tingkat pendidikan SMP berjumlah 205 orang, tingkat

---

<sup>6</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

<sup>7</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana. Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

pendidikan SLTA berjumlah 172 orang dan jumlah tingkat pendidikan sarjana berjumlah 38 orang.

### 3. Mata Pencarian

Desa Darma Buana merupakan Desa Pertanian dan Perkebunan, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 2.7**  
**Mata Pencarian Desa Darma Buana**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	210
2	Buruh Tani	19
3	Pedagang	21
4	Peternak	2
5	Serabutan	6
6	PNS/TNI/POLRI	15
7	Tenaga Honor	18
8	Ibu Rumah Tangga	154
9	Sopir	2
10	Buruh Bangunan	11
11	Bengkel	4
12	Belum Bekerja	637
13	Tidak Bekerja	30
	<b>Total</b>	<b>1.129</b>

Sumber: Dokumentasi di Kantor Desa Darma Buana yang didata pertahun (data tahun 2022)<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Darma Buana mayoritas bekerja sebagai petani.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan sesuatu hal yang dapat dipakai sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau untuk kebutuhan sesuatu hal. Sedangkan prasarana yaitu segala sesuatu yang dijadikan penunjang utama dalam terlaksananya suatu usaha yang ingin dilakukan.

##### 1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Darma Buana Kecamatan Belitang II Kabupaten Oku Timur bisa dibilang belum cukup lengkap dikarenakan di Desa Darma Buana hanya memiliki 1 sarana pendidikan yaitu TK Saraswati yang merupakan milik pemerintah Desa Darma Buana yang didirikan oleh bapak I Made Herman Susilo, Made Sukadana dan Ketut Lepen, TK Saraswati berlokasi di samping kantor desa.

##### 2. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Di Desa Darma Buana mempunyai sarana dan Prasarana kesehatan seperti 1 puskesmas 1 posyandu dan 1 Bidan Desa.

##### 3. Sarana dan Prasarana Tempat Di Desa Darma Buana

Di Desa Darma Buana memiliki sarana dan juga prasarana umum seperti Pura tempat ibadah, Kantor Kepala Desa, Lapangan olahraga, yang digunakan sesuai kebutuhan masyarakat di desa ini.



**Tabel 2.8**  
**Sarana dan Prasarana Tempat Di Desa Darma Buana**

No	Nama Tempat	Jumlah/Keterangan
1	Pura	2/baik
2	Kantor Kepala Desa	1/baik
3	Wantilan/Tempat Adat Desa	1/baik
4	Lapangan Sepak Bola	1/baik
5	Lapangan Voli	1/baik
6	Puskesmas	1/baik

Sumber: Dokumentasi dari kantor Desa Darma Buana tahun 2022<sup>9</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di Desa Darma Buana sarana dan prasarana yang tersedia di desa ini adalah Pura berjumlah 2 dengan keadaan baik, kantor kepala desa berjumlah 1 dengan keadaan baik, tempat adat desa berjumlah 1 dengan keadaan baik, lapangan sepak berjumlah 1 dengan keadaan baik, lapangan voly berjumlah 1 dengan keadaan baik dan 1 puskesmas dengan keadaan baik.

#### **D. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Darma Buana**

Agama adalah salah satu hal terpenting dalam hidup manusia, karena agama yang mengatur sesuatu hal apapun di dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan keridhoan Tuhan Yang Maha Esa dalam kebahagiaan baik di Dunia maupun kebahagiaan di Akhirat. Penduduk Desa Darma Buana 99,8% masyarakatnya memeluk Agama Hindu sedangkan memeluk agama non

---

<sup>9</sup>Dokumentasi Data Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, tahun 2022

Hindu 0,02 %. Meskipun demikian, mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat non Hindu. Dalam kehidupan masyarakat desa ini kesadaran dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya Agama Hindu sangat berkembang dengan baik.<sup>10</sup>

#### **E. Kegiatan Sosialisasi Keagamaan Desa Darma Buana**

Makna kegiatan sosial keagamaan adalah suatu kegiatan yang positif yang mengandung banyak manfaat bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan agama dan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Adapun kegiatan sosial keagamaan yang ada di Desa Darma Buana yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Pasraman (kegiatan pendidikan non formal yang berlandaskan agama Hindu) Rutin hari Minggu.

Kegiatan ini adalah perkumpulan anak SD, SMP, SMA yang melakukan kegiatan tari, yoga dan nyeyairkan kidung-kidung suci sertamelestarikan budaya-budaya Bali, melalui kegiatan pasraman desa ini ingin menciptakan generasi muda yang berakhlak dengan dasar agama.

2. Upacara Kegiatan Ngaben (upacara pembakaran jenazah umat Hindu) di Desa Darma Buana.

---

<sup>10</sup>Made Kariyawan, Sekretaris Desa Darma Buana, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, wawancara, Tanggal 26 Juni 2022

Tradisi ngaben adalah upacara pembakaran jenazah umat Hindu. Upacara Ngaben merupakan suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ketempat asalnya. Tujuan dari upacara Ngaben adalah mempercepat ragha sarira agar dapat kembali ke asalnya.

### 3. Kegiatan Persantrian (kajian agama) Rutin Setiap Bulan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak ibu-ibu untuk terus berlatih dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan dalam bidang agama.

### 4. Rapat Adat Rutin 3 Bulan Sekali di wantilan (bangunan terbuka yang memiliki atap bertumpang)

kegiatan ini membahas tentang kegiatan yang ingin dilakukan seperti: Acara Adat, upacara Adat, kegiatan gotong royong desa, simekrame (silaturahmi), undangan

undangan Adat (awig-awig), simpan pinjam tradisional yang sesuai peraturan adat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada tiga kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Darma Buana yaitu Kegiatan Pasraman Rutin hari Minggu yaitu suatu kegiatan yang dilakukan anak-anak yang masih sekolah dengan melakukan kegiatan menari, yoga, nyeyairkan kidung-kidung suci serta melestarikan budaya-budaya bali untuk menciptakan

---

<sup>11</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia, Kec. Belitang II Kab. OKU Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022

generasi muda yang berakhlak, Tradisi ngaben adalah upacara pembakaran jenazah yang biasa dilakukan umat Hindu di desa ini bertujuan untuk mempercepat ragha sarira agar dapat kembali ke asalnya, Kegiatan Persantrian Rutin Setiap Bulan kegiatan dilakukan oleh ibu-ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama, rapat adat rutin tiga bulan sekali dalam kegiatan ini bertujuan untuk membahas tentang acara adat di desa upacara adat di desa gotong royong di desa.

### **BAB III**

## **TINJAUAN UMUM RITUAL MELASTI DALAM PERAYAAN NYEPI**

### **A. Pengertian Ritual**

#### **1. Ritual Dalam Persepektif Budaya**

Kata budaya berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi*, yang berarti budi atau akal. Hal-hal yang bersifat atau berhubungan dengan akal dan akal dapat diartikan dari sudut pandang kebudayaan. Namun ada juga pendapat lain yang melihat asal kata bhudaya dari kata “budi-daya” yang berarti daya budi atau akal.<sup>1</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa: “Budaya” adalah pemikiran, alasan, kebiasaan. Pada saat yang sama, “budaya” adalah hasil dari aktivitas dan kreasi jiwa manusia (pikiran), seperti kepercayaan artistic dan adat istiadat.<sup>2</sup>

Pengertian kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan ddengan akal dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, *culture* berarti kebudayaan, yang berasal dari kata latin

---

<sup>1</sup>Aan Rukmana Dan Eddie Lembong, “*Penyerbukan Silang Antarbudaya*”, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo Dan Yayasan Nabil, 2015, hlm xli

<sup>2</sup>Abdul Wahab Syakhrani, Budaya dan Kebudayaan:Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, *Jurnal Cross Border* Volume 5 Nomor 1, 2022, hlm 763

*corere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seseorang anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Budaya adalah entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya adalah alat untuk menciptakan rasa dan masyarakat. Dari definisi tersebut kita mendapatkan gambaran tentang kebudayaan sebagai suatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi pemikiran atau sistem gagasan yang terkandung dalam akal manusia, sehingga kebudayaan bersifat abstrak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, wujud budaya sebagai pola tingkah laku yang kompleks dalam masyarakat manusia. Bentuk kebudayaan yang ideal dapat berupa adat istiadat atau kebiasaan yang menunjukkan bahwa kebudayaan berperan sebagai pedoman perilaku yang mengatur, membimbing, dan

---

<sup>3</sup>Sumarto, Budaya, Pemahaman dan Penerapannya”Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi* Volume 1 Nomor 2, 2019, hlm 157

mengarahkan sifit dan tindakan manusia dalam masyarakat. Bentuk lain dari budaya sering disebut sebagai sistem sosial, yaitu tentang oerilaku terencana orang yang menggabungkan etos kerja, keseriusan prinsip, keuletan dan disiplin.

Ritual adalah kebiasaan yang telah dikaitkan dengan masyarakat selama beberapa generasi dan mencerminkan identitasnya. Ritual dilakukan menurut aturan tertentu dan bersifat formal dan tidak boleh dilakukan dengan santai atau sembarangan. Saat ini, istilah ritual sering digunakan sebagai usulan terkait dengan kekuatan mistik masyarakat pedesaan tradisional. Pada zaman masyarakat praaksara, tujuan utama pemujaan ritual adalah untuk mendekatkan diri dengan kekuatan lain di luar kekuatan manusia. Komunitas adat ini biasanya melakukan ritual untuk meminta sesuatu yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan warga sekitar, atau sekedar sebagai ucapan terima kasih.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual dalam perspektif budaya adalah suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dipercayai yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

## **2. Ritual Dalam Persepektif Agama**

Agama adalah pedoman hidup yang menjelaskan arti dasar kehidupan.

<sup>4</sup> Ketika harus mendefinisikan agama, para tokoh mengalami kesulitan besar. Para pemuka agama bisa menyepakati etimologinya, namun, definisinya memperhitungkan subjektivitas para pengikutnya. Jadi sangat sulit untuk didefinisikan.

Inilah yang dilihat para antropologi dalam mendefinisikan agama. Untuk mendukung pandangan ini, berikut adalah pandangan. Menurut Clifford Greetz (1926) Geertz melihat agama sebagai sistem symbol yang membantu membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, sementara dan tahan lama pada orang yang membentuk persepsi umum tentang kehidupan dan ini melibatkan konsep. Dengan fakta seperti itu untuk membuat suasana hati dan motivaasi tampak relistis secara unik. Menurut James George Frazer (1834-1941) Frazer sebenarnya tidak mengajukan definisinya sendiri tentang agama. Dia sepenuhnya setuju dengan definisi Tylor, hanya saja dia membedakan agama dan sihir sebagai sistem yang dia yakini sebelum agama.

Frazer mengatakan bahwa ketika kondisi alam tidak sesuai dengan kepentingan manusia, upaya mereka untuk memahami dan mengubahnya membutuhkan sihir, yaitu skema tindakan manusia untuk mencapai tujuannya melalui peningkatan kekuatan supranatural. Namun, ketika sihir sering dianggap gagal, orang beralih ke agama. Namun, kemudian setelah magic

---

<sup>4</sup> Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian (Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia)*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 400



dianggap sering gagal maka manusia beralih pada agama. Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1917), Taylor mengusulkan definisi agama sebagai kepercayaan pada roh yang berfikir, bertindak, dan merasa seperti seseorang sebagai ciri umum di semua agama, besar dan kecil, kuno dan modern. Esensi Tylor adalah animisme, yaitu kepercayaan pada kekuatan pribadi dibalik segalanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi agama yang diberikan oleh para antropolog di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang supranatural yang dianggap memiliki kekuatan lebih. Dan anda dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik.

Dari sudut pandang agama, ritual adalah segala macam tindakan manusia untuk mendekatkan diri pada tujuan yang tidak terlihat berupa keinginan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apa yang diyakininya dengan sepenuh hati dan berdasarkan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Dari sudut pandang agama, ritual adalah segala macam tindakan manusia untuk mendekatkan diri dengan yang gaib dan mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang ia lakukan dengan sepenuh hati. Percaya, dan berdasarkan keyakinan pada agama yang dianutnya. Contoh ritual keagamaan adalah membakar tulang belikat sapi kemudian membaca

---

<sup>5</sup>M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, Bandung, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hlm 31

atau menafsirkan retakan untuk memprediksi kejadian di masa depan. Mereka percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki jiwa.

Adanya ritual-ritual di segala bidang merupakan wujud symbol-simbol dalam religi atau agama dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolik dalam upacara keagamaan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Orang harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain agama, adat istiadat juga terwakili dengan baik simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual dalam perspektif agama adalah segala macam perbuatan manusia untuk mendekatkan diri pada tujuan yang ghaib yaitu menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang diyakininya dengan sepenuh hati dan didasari oleh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

## **B. Pengertian Melasti**

Melasti adalah bahasa *Kawi* yang berasal dari *mala* (kotoran) dan *Asti* (membuang atau menghancurkan). Jadi Melasti artinya melebur kotoran. Untuk merayakan hari raya Nyepi atau tahun baru caka, maka ada kegiatan penting yaitu Melasti. Sebagaimana dimaklumi bahwa rangkaian perayaan Nyepi dimulai dengan acara Melasti yang dikenal juga dengan nama *melis* atau *mekiyis*. Upacara melasti ini mempunyai makna untuk menyucikan Arca,

Pratima, Nyasa atau Pralingga, karena kesemua sarana ini sebagai media untuk memutuskan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa-dewi, Bhatara-bhatari, Leluhur. Upacara Melasti ini dilaksanakan tiga hari sebelum hari raya Nyepi. Pada saat Melasti inilah semua arca, pratima dan yang lainnya disucikan ke sungai ke mata air terdekat yang dianggap suci seperti danau, sungai, atau tempat pensucian khusus yang ada sesuai dengan tradisi setempat. Upacara Melasti maknanya yaitu melenyapkan penderitaan masyarakat dan kekotoran dunia serta untuk memperoleh air suci kehidupan di tengah-tengah sungai.<sup>6</sup>

Melasti adalah upacara pembersihan diri dan alam semesta. Melasti biasanya diadakan menjelang nyepi. Semua pramita Hindu, pertapaan dan simbol suci dimurnikan. Proses Melasti yang khidmat berlangsung di sumber air atau mata air terdekat paling lambat sore hari.

Ritual Melasti dilaksanakan pada tradoyasakresnapakasasih IX (kesanga) gatau pada pangelong 13 sasihkesanga adalah hari raya yang baik untuk mekiyis atau Melasti dengan tujuan mengadakan pembersihan.<sup>7</sup>

Secara umum proses upacara Melasti melalui 5 tahapan, yang pertama adalah upacara ke segara (Sungai Belitang) menggunakan banten suci yang dipersembahkan di Kahyangan Agung, Pura Desa,, dan Pura Segara. Langkah

---

<sup>6</sup>Ni Made Sukrawati, *Acara Agama Hindu*, Denpasar Bli, UNHI Press, 2019, hlm 159

<sup>7</sup>Khotimah, *Agama Hindu*, ...hlm 137

ini berarti bahwa sebelum mengadakan upacara di sungai, harus diberikan pengumuman atau pemberitahuan kepada penjaga sungai, dalam hal ini pengumuman Tuhan Yang Maha Esa yang menjaga sungai dan seluruh pengiringnya. Maksud dari pemberitahuan ini adalah agar tidak terhalang atau gangguan dalam pelaksanaan upacara yang dapat mengakibatkan jalannya upacara atau hal-hal lain yang tidak diinginkan.

Ini memperingatkan umat manusia bahwa setiap aktivitas yang terjadi di lokasi yang belum diketahui harus dilaporkan atau disetujui agar diizinkan dan dijaga keamanannya. Karena segala sesuatu yang ada melindungi alam ini. Seperti dijelaskan dalam syair Tri Sandaya menjelaskan. Kedua upacara ida batara wawurauh, ketiga upacara pengayaban, keempat negelingih atau ida batara. Upacara kedua sampai kelima bermakna bahwa orang yang ingin selalu dekat dengan Tuhan atau ida sang hyang widhi wasa harus memiliki sraddha (keimanan) dan takwa yang tinggi.<sup>8</sup>

### **C. Fungsi dan Tujuan Ritual Melasti**

Fungsi ritual Melasti yakni proses pembersihan lahir batin manusia dan alam, dengan jalan menghanyutkan segala kotoran menggunakan air kehidupan. Oleh karena itu prosesi sembahyang dilakukan di sumber-sumber air. Dilaksanakam selambat-lambatnya menjelang sore.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Wayan Lestari, *Kumpulan Acara Hindu*, Surabaya, PARAMITA, 2014, hlm 25

<sup>9</sup><https://www.academia.edu/24343377/upacaramelasti.com> di akses pada tanggal 15-11-2022, pada pukul 11.27

Seperti dikutip Lontar Sang Hyang Swamandala, ritual Melasti memerintahkan umat Hindu untuk menempuh lima langkah dalam hidup ini agar hidup bermakna, menerima hakikat hidup. Kelima langkah tersebut adalah.

*Ngiring Prawatek Dewata*, artinya sikap hidup untuk senantiasa mengautkan *sraddha bhakti* dan patuh pada tuntunan para dewata sinar suci Tuhan baik sebagai dewa-dewa maupun sebagai dewa pitara yaitu roh suci yang telah mencapai alam dewa atau *siddha dewata*. Terdapat teks dalam lontar Sang Hayang Swamandala yang menjelaskan dalam melaksanakan upacara Melasti dengan pawai keagamaan yang bernama *mapped*. Upacara melasti harus didahului dengan pemujaan kepada Tuhan dalam segala manifestasinya selama perjalanan Melasti. Tujuannya agar dapat mengikuti petunjuk para dewa sebagai dewa. Dengan mengikuti petunjuk tuha, manusia mencapai kesucian untuk mengatur kehidupan di dunia.

*Anganyutaken Laraning Jaga*, ini artinya menghanyutkan penderitaan masyarakat. Maksudnya ritual Malasti ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk secara ritual maupun spiritual untuk melenyapkan penyakit-penyakit sosial, contohnya kesenjangan antar kelompok, permusuhan antar golongan dan lain-lain. Istilah *laraning jagat* dipahami oleh umat Hindu yaitu lara yang maksud penderitaan, penderitaan yang dimaksud tidak semata-mata untuk orang yang miskin materi.

*Anganyutaken Papa Klesa*, artinya melasti bertujuan untuk menghilangkan kekotoran diri secara individual. Ada lima kelesa yaitu yang pertama, awidaya (kegelapan atau mabuk), asmita (egois atau mementingkan diri sendiri), raga (penggambaran hawa nafsu), dwesa (sifat pemarah dan pendendam), adhiniwesa (rasa takut tanpa sebab, terutama rasa takut akan kematian). Di Desa Darma Buana, para pinandita maupun pandita dalam mengantarkan upacara keagamaan Hindu selalu mengucapkan mantra *om papa klesa winasanam*, yang artinya:”ya Tuhan semoga *papa klesa* ini terbinasakan” mantra ini hampir tidak pernah dilupakan untuk disebutkan dalam ritual Melasti.

*Anganyutaken Letuhing Bhuwana*, melalui ritual Melasti umat diharapkan termotivasi untuk menghilaangkan kebiasaan buruk merusak sumber daya alam. Letuh Bhuwana artinya alam yang tidak lestari. Letuh berarti kotor lahir dan batin. Atau dalam kaitannya dengan saras mucaya tidak disebut Bhuta Hita. Bhuta artinya unsur-unsur yang ada. Ada lima bhuta, oleh karena itu disebut panca maha bhuta. Kelima bhuta tersebut adalah pertiwi, apah, bayu, teja dan akasa. Tepatnya lima unsure alam yang terganggu kelestariannya. Oleh Karena itu tujuan upacara Melasti adalah untuk mendorong nilai-nilai filosofis tersebut agar setiap orang terdorong untuk

secara sadar dan penuh cinta mengaktualisasikan ketiga tahapan kehidupan tersebut.<sup>10</sup>

*Ngametsarining amerta ring telenging samudra.* Artinya mengandung nilai-nilai kehidupan universal yang bermuara pada konstruksi kehidupan spiritual berupa ritual-ritual sakral yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan hidup jasmani dan rohani.

---

<sup>10</sup>I Wayan Dauh Made Bagus Surya Dharma, Tradisi Melasti Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pancasari, Sukasada, Buleleng, *Jurnal VidiaWerta*, Volume 4 Nomor 1, 2022, hlm 34

## BAB IV

### RITUAL MELASTI DALAM PERAYAAN NYEPI BAGI

#### MASYARAKAT HINDU

##### A. Pelaksanaan Ritual Melasti di Desa Darma Buana

Ritual keagamaan merupakan bentuk pelaksanaan ajaran Hindu yang bersumberkan dari kitab suci, dimana tindakan praktis tercermin dalam bagaimana seharusnya manusia menunjukkan cinta dan pengabdian kepada Tuhan (Sang Hayang Widhi), alam semesta, semua manusia, nenek moyang atau roh leluhur, dan orang-orang suci. Dalam masyarakat yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan, cara menunjukkan cinta dan pengabdian dapat bervariasi sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan. Adapun ritual keagamaan yang dilakukan umat Hindu di Desa Darma Buana yaitu ritual Melasti.

Sebelum melaksanakan hari raya Nyepi, umat Hindu melakukan rangkaian ritual yang disebut dengan Melasti. Ada juga yang menyatakan rangkaian ini sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan upaya untuk pelestarian kesakralan semua pralambang menjadi *sungsungan* (benda suci) Pura.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Gede Agus Budi Adnyana, *Cerita Seputar Hari Raya Hindu di Bali*, Denpasar, CV.Kayumas Agung, 2018, hlm 6



Ritual Melasti biasanya dilakukan sebelum hari raya Nyepi dimana semua simbol suci Hindu disucikan. Proses ritual Melasti di Desa Darma Buana berlangsung di sungai Belintang pada pagi hari, dimulai dari pukul 08:00 sampai pukul 17:00 WIB. Pertama, dengan proses runtutan pelaksanaan yang diawali dengan melakukan prosesi iring-iringan yang lokasi awalnya dimulai dari pura Desa. Semua umat Hindu berbaris dengan rapi dengan susunan baris terdepan yaitu para Pandita lalu baris kedua yaitu masyarakat Hindu yang mengikuti prosesi ritual Melasti dan baris yang ketiga yaitu pihak yang bertugas sebagai pemain alat musik (tabuh Belegancur). Semua *pralingga* atau *pratima* (simbol atau media untuk mengadakan hubungan dengan sang hyang widhi wasa) Ida Bharata dan segala peralatannya tersebut di iring oleh masyarakat di desa ini ke sungai Belintang dengan hati yang tulus, tertib, dan khusyuk. Pada saat melakukan prosesi iring-iringan dari pura Desa di iring ke tempat pemelastian (pura Segara) masyarakat di desa ini melewati jalan desa yang mana keadaan jalan desa tersebut sudah terbilang cukup baik yang jarak antara pura Desa dengan pura Segara itu ditempuh berkisar kurang lebih 1 km. Pada saat prosesi iring-iringan dari pura Desa ke tempat prosesi pemelastian (pura Segara) jalan desa yang dilalui untuk sementara ditutup untuk umum, dan jalan desa tersebut akan dibuka kembali pada saat ritual Melasti selesai. Kedua, setelahnya dipintu masuk pura Segara masyarakat di desa ini

melakukan prosesi *mebiya kala* atau *mekobok* (pensucian), dimana prosesi pembersihan tersebut dipimpin oleh Pandita pura Segara tersebut.

Setelah melakukan prosesi pembersihan, *pratima* atau *pralingga* serta sesajian pemelastian di tempatkan di tempat yang sudah disediakan oleh panitia pemelastian. Ketiga, setelah simbol-simbol suci di tempatkan, dilanjutkan dengan prosesi persembahyangan yang di pimpin oleh Gede Ida Pedanda Gede Putra Singarsa Manuaba. Setelah itu semua umat Hindu mengambil tempat yang disediakan oleh panitia untuk melakukan proses persembahyangan. Perlengkapan individu yang dibawa oleh masing-masing umat hindu ini adalah berupa, bunga, dupa, dan kuangen. Ritual Melasti dimulai dengan persembahyangan menghadap ke Sungai, dan setelah selesai, *pratima* dan semua peralatannya di turunkan dari jempana dan dibawa kembali ke aula besar di Pura Desa.

Setiap kelompok akan membawa perangkat atau fasilitas upacara seperti arca, *pratima*, dan *pralingga* dari masing-masing area yang telah dibersihkan di sungai Belitang. Selanjutnya, setiap anggota kelompok memberikan persembahan berdasarkan kemampuan masing-masing, persembahan ini disebut upakara (sesajen). *Upakara* (sesajen) ini merupakan bagian dari kegiatan ritual Melasti. Sebelum upacara, panitia akan menugaskan masing-masing kelompok sebuah meja yang akan disiapkan menghadap sungai Belitang. Fungsi dari meja ini adalah untuk menempatkan

berbagai sesaji dan benda-benda pemujaan dari pura. Seluruh anggota rombongan kemudian duduk bersila di depan deretan perlengkapan pemujaan dan sesaji di atas meja sambil menghadap sumber air suci (Sungai Belitang). Kemudian, pemangku agama memimpin berjalannya prosesi ritual.<sup>2</sup> Keempat, setelah prosesi persembahyangan selesai para pandita masing-masing pura akan diberikan air suci oleh pemangku pemelastian. Kemudian air suci tersebut dipercikkan ke masyarakat desa ini. Setelah persembahyangan selesai, semua umat Hindu kembali ke pura Desa dengan membawa pratima dan sesajian dibawa kembali ke pura Desa yang nantinya semua pratima atau pralingga serta sesajian di tempatkan di Balai Agung Pura Desa.

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan proses ritual tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. Proses pelaksanaan ritual Melasti sebagai berikut:

#### 1. Ritual Memben

Ritual *Memben* berlangsung satu hari sebelum Melasti, pada hari "*Panglong 12 Bulan Caitra (Sasih Sanga)*". Ritual *memben* yang dilaksanakan satu hari sebelum Ritual Melasti tepatnya tanggal 27 Februari. Dalam ritual *memben* ini para pemangku (pemimpin ritual) bersama masyarakat Hindu mempersiapkan dan mengemas patung-patung dan

---

<sup>2</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

*pratima-pratima* (lambang para dewa) untuk disucikan, setelah itu masing-masing dihias dan disucikan. Setelah selesai dihias, selanjutnya diusung dan distanakan (diinapkan) di Pura desa, yang diikuti dengan menghanturkan sembah baktinya. Ritual *memben* ini merupakan prosesi persiapan selain dekorasi dan pembersihan patung-patung dan *pratima-pratima* (simbol para dewa) dan persiapan segala sesuatu yang nantinya akan dibawa ke sumber air selama ritual Melasti. Dalam hal ini sumber air yang terkonsentrasi adalah sungai belintang. Keesokan harinya, setelah ritual *memben*, dilakukan ritual Melasti atau Melis.<sup>3</sup> Jadi, inti dari ritual *Memben* ini adalah membersihkan dan menghias *pratima-pratima* serta mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya pada saat ritual Melasti akan dibawa ke sumber air dalam hal ini adalah sungai Belintang.

## 2. Ritual Melasti

Setelah ritual *memben* barulah keesokan harinya dilakukan ritual Melasti. Ritual Melasti dilakukan pada hari “*panglong 13 bulan Caitra (Sasih Kesanga)*” tepatnya pada tanggal 28 Februari. Prosedur pelaksanaannya adalah:

Pertama, Acara pembuka, dilakukan prosesi iring-iringan, dimana *pratima* (simbol media untuk mengadakan hubungan dengan sang hyang

---

<sup>3</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

widhi wasa) atau *jempana* (simbol singgasana Dewa Brahman) yang dihias dan perlengkapan lainnya dibawa ke sumber air. Sumber proses Melasti adalah sungai Belitang. Yang berada di dekat Pura (Pura Segara), yang dalam hal ini berpusat di sungai Belitang. Prosesi iring-iringan prosesi harus dilakukan karena kegiatan ini merupakan simbol orang membawa Ida Batara (Tuhan Yang Maha Esa) ke sungai. Selain itu, prosesi ini juga menjadi pelajaran bagi masyarakat di Desa Darma Buana tentang pentingnya kesabaran dan kebersamaan dalam kehidupan beragama, prosesi ini di Bali disebut *mapped*. *Mapped* sesungguhnya memiliki makna tersendiri yaitu penyucian spiritual lingkungan desa. Pensucian ini dilakukan dengan menghadirkan pratima dan simbol suci lainnya. Kehadiran pratima diyakini membawa getaran spiritual bagi orang-orang di sekitarnya.

Setibanya dipintu masuk Pura Segara, simbol suci disucikan dengan melakukan prosesi *mebiya kala* dan *prayascita durmenggala* (pensucian). Setelah proses pemurnian (proses pensucian yang dilakukan sebelum masuk ke pura), mereka dibawa ke area Pura Segara sebelum didirikan. Simbol suci ini harus diputar tiga kali ke kanan di sekitar *asagan* (tempat). Prosesi ini melambangkan kehadiran dan penyesuaian di tempat tersebut dan kemudian di dirikan di tempat yang ditentukan oleh panitia.

Pembersihan ini mutlak diperlukan sebelum memasuki kawasan Pura, karena pratima yang baru saja melakukan perjalanan jauh dianggap masih

banyak mengandung faktor negatif yang dapat mengganggu pelaksanaan ritual Melasti ini. Lebih lanjut ia menjelaskan, selain proses pembersihan, para *pratima* ini disambut dengan tarian dan bunyi gong. Hal ini menandakan sebagai penyambutan bahwa yang datang adalah tamu istimewa dari jauh. Usai prosesi dilakukan peletakan ikon yang meliputi penempatan *pratima* yang harus dilakukan dengan posisi berhadap-hadapan (anungswari). Tujuan dari lokasi yang menghadap ke sungai adalah memiliki tujuan sekala dan niskala.<sup>4</sup>

Poin (nyata) sekala adalah akal sehat yang logis bahwa *pratima* terbuat dari kayu, sudah seharusnya dirawat dengan baik agar kayunya tidak cepat rapuh dimakan rayap, sehingga menghadap kesungai. Maksud niskala (spiritual) adalah *pratima* itu dalam realitas alam dan berfungsi sebagaimana adanya, sedangkan manifestasi Tuhan yang di tempatkan pada *pratima* berada di tengah laut dan dipuja oleh para sulinggih atau pemangku melalui sinar matahari, memiliki sifat dan fungsi lingga. Jadi untuk bertemu lingga dengan yoninya diperlukan posisi berhadap-hadapan atau anungswari. Usai prosesi, umat Hindu di Desa Darma Buana melakukan sembahyang kemudian meminta *Thirta* dan *Wija* (air kehidupan).

---

<sup>4</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

Makna Niskala (spiritual yaitu sesungguhnya pratima sebenarnya yuni dan berfungsi sebagai yoni, sedangkan manifestasi Tuhan yang di tempatkan di pratima berada di tengah laut dan disembah oleh sulinggih atau pemangku melalui benda benda surya, yang memiliki hakikat dan fungsi lingga. Jadi untuk bertemu lingga dengan yuninya diperlukan posisi *anungswari* (berhadap-hadapan). Setelah prosesi ini, umat Hindu berdoa dan kemudian meminta Thirta dan Wija.<sup>5</sup>

Setelah simbol-simbol suci dipasang, dilanjutkan dengan mengirimkan doa pemelastian. Dalam prosesi ini, Gede Ida Pedanda Gede Putra Singarsa Manuaba membacakan doa-doa sesuai kitab suci veda. Yang doanya hanya bisa diketahui oleh pemuput ritual tersebut. Dan semua persembahan yang dibawa keluar Pura dipersembahkan kepada Sang Hayng Baruna (penguasa). Setelah itu dilakukan prosesi *mekobok*, yaitu simbol suci di celupkan ke dalam air sungai Belintang. Sebelum dicelupkan dalam simbol-simbol di Asagan, kembali diarak kembali ke tepi sungi Belintang berderet-deret disepanjang sungai sekitar dua meter dari air. Setelah *mekobok* selesai dan menerima *tirta amerta*, mereka bersama-sama pergi ke pura untuk membawa *tirta* (air kehidupan).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

<sup>6</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

Kemudian dilakukan doa bersama dengan semua umat Hindu mengambil tempat yang disediakan oleh panitia. Dengan sikap yang benar mulailah meditasi yang dipandu langsung oleh Gede Ida Pedanda Gede Putra Singarsa Manuaba. Perlengkapan individu yang yang diperlukan adalah: bunga, dupa, kuangen, dan biji. Setelah persembahyangan, pratima (simbol) ditafsirkan sebagai perwujudan Tuhan yang dimuliakan. Dan semua perlengkapan dibawa kembali kebalai Agung di Pura desa masing-masing dan kemudian menghanturkan sembah bakti.

Kemudian umat Hindu kembali kerumah masing-masing untuk memercikan tirta air diperoleh dari bangunan rumah, dimulai dari pemerjaan tempat suci), ke bangunan rumah dan terakhir di lebu (pintu masuk rumah). Etika saat memercikan diputar ke kiri, dengan tujuan membersihkan segala hal yang pahit (kotor) di dunia (buana agung), dalam hal ini dengan lambang pekarangan rumah.

Ketiga, Acara penutup. Pada sore harinya umat Hindu di Desa Darma Buana kembali datang kepura untuk menghaturkan banten prani. Banten prani merupakan sesajian dengan pilihan kue dan buah-buahan. Tujuan dari upacara ini adalah agar umat Hindu dapat berperilaku baik menebus dosa-dosa mereka. Pada saat upacara Melasti di setiap rumah masyarakat Hindu di Desa Darma Buana, mereka mengiring banten sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan,



biasanya banten prani berbentuk lingkaran memanjang ke atas.<sup>7</sup> Pada, keesokan harinya setelah ritual Melasti diadakan ritual *mepiak*

### 3. Ritual Mepiak

Ritual *mepiak* yaitu pengembalian *pratima* (simbol dewa) ketempat individu. Ritual diadakan pada sore harinya dengan doa bersama, setelah itu semua *pratima* diangkut dari balai Agung ke pura masing-masing.

Setelah ritual *Mepiak* diadakan ritual *pengerupukan*.

### 4. Ritual Pengerupukan

Ritual pengerupukan adalah upacara penetralisir kekuatan jahat dengan melakukan upacara Bhuta Yadnya. Ritual pengerupukan atau biasanya disebut pawai ogoh-ogoh ini dilakukan tepatnya pada tanggal 2 Maret. Upacara Nyadnya Buta adalah upacara yang ditunjukkan kepada kekuatan yang pada hakekatnya bersifat merusak agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Setelah melalui ritual Melasti, umat Hindu harus melakukan ritual ini dengan maksud untuk menetralsirnya. Setelah selesainya ritual pengerupukan maka keesokan harinya seluruh umat Hindu di Desa Darma Buana menjalankan Nyepi.

### 5. Nyepi

---

<sup>7</sup>I Ketut Budiassa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

Nyepi adalah hari suci bagi umat Hindu yang dirayakan setiap tahun baru saka. Hari suci Nyepi dilaksanakan pada tanggal 3 Maret. Makna dari perayaan hari raya Nyepi adalah meninggalkan aktivitas duniawi dalam keheningan dengan cara bermeditasi. Salah satu tujuan dari hari raya nyepi adalah untuk menemukan jati diri demi mendapatkan keseimbangan diri dan alam semesta.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pelaksanaan ritual Melasti di Desa Darma Buana tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ritual Melasti yang ada di Bali yang membedakan pelaksanaan ritual Melasti di Desa Darma Buana dan di Bali yaitu sumber air jika di Bali dilaksanakan di laut sedangkan di Desa Darma Buana dilaksanakan di sungai Belintang, tetapi untuk rangkaian-rangkaiannya pelaksanaannya tetap sama seperti yang ada di Bali.

## **B. Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Darma Buana**

### **1. Makna Upakara (sesajen) yang digunakan dalam Ritual Melasti**

Upakara adalah ungkapan hati umat Hindu untuk mengungkapkan rasa syukur baik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun perwujudannya. Upakara adalah pembentukan simbol-simbol Ida Sang Hyang Wenag dan manifestasinya, misalnya “Daksina” adalah linggih atau tapakan

---

<sup>8</sup>I Ketut Budiasa, Walaka Kabupaten Oku Timur, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022.

Widhi dari Ida Sang Hyang atau sebagai pesaksi dalam karya penting. Upakara atau banten adalah pelajaran atau cara memusatkan pikiran pada pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi dan manifestasinya.

Bagi seseorang yang sedang membuat banten maka dengan tidak sengaja dia telah membayangkan kehadiran siapa ke Pura dimana banten tersebut akan dipersembahkan. Upakara utama (sesajen) dalam melakukan pemelastian meliputi: untuk pensucian (Prayascita, Durmenggala), banten suci, canang, daksina. Pada hari pengerupukan dalam upacara sanggah yaitu pelinggih Ida Bhatara Hyang Guru burat wangi, dengan nunastirtha dan biji beras.<sup>9</sup> Adapun sesajen yang digunakan di dalam pelaksanaan ritual Melasti yaitu: Yang pertama, banten suci. Banten suci adalah sebuah banten yang terdapat dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya. Suci mempunyai arti bersih dan mulia, dimana banten suci memiliki makna untuk menyucikan atau memuliakan. Ada beberapa syarat untuk membuat banten suci, yaitu: beberapa tamas digunakan sebagai alas, jumlah tamas yang digunakan tergantung pada ringkatan persembahan banten suci.

Warna jajanan ini putih dan kuning. Saat menyusun jajanan yang berwarna putih diletakkan di sebelah kanan dan yang berwarna kuning di sebelah kiri. Salah satu jajan tersebut adalah sesamuhan yang terbuat dari

---

<sup>9</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022

tepung beras yang dicampur dengan tepung ketan yang agak lengket, parutan kelapa dan air, dibentuk lalu digoreng. Makanan ringan ini disebut: kekeberkuluban, puspa, karna, katibung udang, panji, ratu mengelung, bunga temu dan masih banyak lagi lainnya. Terkadang namanya berbeda di beberapa tempat, meski bentuknya sama. Namun di sini perlu diperhatikan bahwa perbandingan jajan putih harus lebih banyak dari kuning, misalnya 12:6, 7:5 dan seterusnya. Selain jajan tadi, ada juga jajanan yang disebut raka-raka, misalnya jajan gina, jajan uli, sirat, kaliadrem dan lain-lain. Dalam hal ini, gula tebu atau gula pasir atau gula aren harus digunakan sebagai gulanya. Selain jajanan di atas, ada dua jajanan yang disebut jaja saraswati dan jaja dodol maduparka.

Ada beberapa jenis pisang yang dianggap tidak pantas digunakan dalam sesajen, yaitu pisang raja, pisang kapuk, pisang dakwarangan dan pisang batu atau pisang klutuk. Pada banten suci, setiap wadah diisi dengan jumlah yang sudah ditentukan, seperti: tempat paling bawah ada pisang, tape, buah-buahan, masing-masing 5 biji atau irisan, sesamuhnya 1 biji per jenis, tamas kedua berisi 2 biji atau irisan.<sup>10</sup>

Sederhananya, soroh (tempat) suci terdiri dari: suci, daksina, peras, ajuman, tipat kelanan, duma (jenis banten), pebersihan, canang lengawangi,

---

<sup>10</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, wawancara, pada tanggal 29 April 2022

buratwangi, canang sari, dan dua buah pisang. Dalam upacara yang relative besar dilengkapi dengan perayunan. Lauk pauk berupa daging bebek dengan tambahan ikan air tawar, air laut, ikan yang hidup di sawah. Harus diingat bahwa terasi dan jeroan tidak diperbolehkan dalam banten suci, kecuali hati. Pada tingkat menengah dan utama disediakan daging hewan yang hidup di danau dan hutan yang dianggap suci, seperti: rusa, daging, burung belibis, daging rusa dan lain-lain.<sup>11</sup>

Yang kedua, Prayascita. Persembahan ini dilakukan di hadapan Sang Hyang Aji Saraswati, Sang Hyang Agni, memintanya untuk menyucikan suatu tempat, alat ritual atau orang. Selain sarana pemurnian yang ada pada proses pengeresikan dan pemurnian, juga diperlukan tiga jenis air, yaitu: Tirtha anyar, tirtha prayascita dan air dari kelapa muda gading (merah) (cengkir) sebagai pelumas. Kelapa gading dikatsuri, demikian pula beberapa alat yang terbuat dari dau kelapa gading, seperti: sampyan nagaasari, penyeneng, behubu, padma dan lis senjata. Banten prayascita memiliki fungsi sebagai tenaga siwa guru. Maka air suci dipercikan pada ubun-ubun (Siwa Dwara) dan ngayab (Natab) juga pada kepala karena kekuatan siwa yang ada pada bhuwana alit disembunyikan di ubun-ubun (Siwa Dwara).

---

<sup>11</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec.Belintang II, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022

Yang ketiga, Durmenggala. Sesajen tersebut memiliki fungsi yang hampir sama dengan Byakala, yaitu sebagai sesajen kepada kekuatan alam atau Bhutakala yang dapat menimbulkan gangguan dan bencana karena tidak pada tempatnya. Pengorbanan ini merupakan upaya spiritual untuk mengembalikan unsur kekuatan ke sifat aslinya. Oleh karena itu, digunakan untuk membersihkan bangunan yang baru selesai dibangun, membersihkan bencana alam dan munculnya hewan dan tumbuhan asing yang disebut kedurmenggalaan (kegelapan). Banten bayekawonan mengandung unsur banten yang bersifat Asuri Sampad yang beroeran sebagai penetral kekuatan negative Bhuta Kala. *Bayekawonan* berasal dari suku kata *baye* dan *kawonan*, mendapat akhiran, akan menjadi *bayekawonan*, artinya membersihkan, mencelakakan atau menetralsir kekuatan negativ bhuta kala menjadi bhutahita.

Yang keempat daksina, kata daksina berarti Brahman dan Brahman menjadi Brahmana, yaitu Sang Hyang Widhi. Daksina terdiri dari beberapa bagian yang menjadi simbol, yaitu: bebedongan (tempat), bebedongan nini terbuat dari daun kelapa muda atau tua, daun rontar berbentuk silinder dan memiliki dua bagian, bagian atas, bawah dan bawah yang tertutup rapat

menyerupai alas atau alas. Wujud ini merupakan simbol bumi cerminan dari Sang Hyang Ibu Pertiwi.<sup>12</sup>

Pada dasar bebedongan diisi dengan tapak dara dengan lambang swastika sebagai sumber seluruh alam semesta, cerminan Sang Hyang Rwa Bhineda sehingga seolah-olah ada siang dan malam, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk. Diisi pangi menjadi simbol sarwa pada bungkah cerminan Sang Hyang Baruna. Berisi nasi menjadi simbol udara sebagai cerminan Sang Hyang Bayu.

Berisi pepeselan (daun-daunan) menjadi symbol tumbuh-tumbuhan sebagai cerminan Sang Hyang Sangkara. Berisi gegantusan (biji-bijian yang dibungkus dengan daun pisang yang kering) menjadi symbol segala biji-bijian alam semesta, sebagai cerminan adanya Jiwatma (rokh). Tingkih sebagai lambang binatang atau warna merupakan cerminan dari Sang Hyang Parama Siwa. Isinya telur bebek yang merupakan lambang bulan atau Arda Candra yang merupakan cerminan dari Sang Hyang Siwa. Berisi kelapa, simbol matahari atau windu, Sang Hyang Sadha adalah cerminan Siwa. Di dalamnya terdapat uang kepeng bolong (andel-andel) yang merupakan simbol kemurahan hati yang mencerminkan Sang Hyang Semerajaya Semara Ratih. Di dalamnya terdapat Canang Sari yang merupakan lambang Asta

---

<sup>12</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022

Aiswaraya yang merupakan lambang Sang Hyang Dewata Nawa Sanga.<sup>13</sup> Mendengar arti dari simbol-simbol di atas, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, merupakan bukti Sang Hyang Widhi sebagai Saksi atas segala bentuk karma semua makhluk di dunia. Jika dari perhitungan.

Unsur-unsur ini ada tiga belas jenis dan mereka membentuk kelompok pesaksi yang disebut segitiga saksi dasa. Dilihat dan diperhatikan, susunan isi daksina tradisi masing-masing desa terlihat beraneka ragam, seolah-olah tidak ada pedomannya. Selain itu penggunaan telur juga sebenarnya tidak diperbolehkan, karena setiap pengorbanan merupakan cerminan karma berdasarkan penguasaannya yang mulia. Dari gerak kendali tersebut mempunyai kecenderungan yaitu:

Daiwi sampad adalah kecenderungan Budhhi dengan kualitas ketuhanan dari kualitas ini tercermin dalam persembahan sebagai simbol, Asuri Sampad adalah kecenderungan Budhhi dengan kualitas keagungan dan kualitas ini tercermin dalam persembahan sebagai simbol. Karena mengandung kualitas daiwi sampad dapat dilihat bahwa dengan memakan bebek dapat memisahkan lumpur dari makanannya, itulah yang disebut kebijaksanaan. Gunakan juga telur bebek dalam daksina. Seolah-olah korban meminta hikmat kepada Sang Hyang Widhi. Disimpulkan bahwa daksina

---

<sup>13</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, wawancara, pada tanggal 29 April 2022



adalah lambang Brahmana atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).<sup>14</sup>

Yang kelima, Banten Peras. Upakara ini memiliki urutan sebagai berikut: tikar yang disebut tale dan berisikan reringgitan ditempelkan pada tale dan disebut kulit peras yang berisi raka-raka diantaranya: jajan uli, jajan begina warna merah dan putih, isi tebu, porosan, pisang. Gunakan kojong tabunan 3 buah di dalam tangkih sebagai tempat kacang saur dan sambal garam. Sampian mentangga, dua potong nasi tumpeng. Untuk masing-masing simbol banten peras di atas, mereka memiliki arti sebagai berikut: taledan berbentuk persegi panjang seperti simbol caturloka.

Kulit peras sebagai kekuatan Panca Maga Bhuta yang memegang kekuatan dunia. Sampian Metangga adalah simbol alam fana dan alam akhirat, berbentuk bulat dan penampangnya sama. Sampian metangga juga merupakan simbol bagaimana seseorang berhubungan dengan dunia, yaitu dengan mengintegrasikan pelaksanaan ajaran catur yoga. Secara simbolis, ia memiliki batang berkaki empat yang menghubungkan pangkal ke ujung sampaian tersebut. Tiga bah kojong tabuan yang berisi kacang tanag, sauri, dan cabai merupakan simbol trikona yang mencerminkan Triguna Sattawan,

---

<sup>14</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, wawancara, pada tanggal 29 April 2022

rajas, dan tamas. Jajan begina merah dan putih merupakan simbol permohonan kepada Sang Hyang Widhi, serta purusa dan prakri.

Makanan uli warna merah dan putih merupakan symbol permohonan kedamaian kepada Sang Hyang Widhi, baik secara sekala dan niskala. tebu merupakan simbol permintaan Sang Hyang Widhi untuk Amertha. Buah tersebut merupakan perlambangan permohonan kepada Sang Hyang Widhi agar dipersembahkan sesuai dengan buah karma (pahala), porosan merupakan perlambangan permohonan kepada Sang Hyang Widhi agar dibalas dengan rahmad di antara semua mahluk di dunia dan antara mahluknya dengan sang pencipta. Tumpeng dua potong merupakan simbol dunung dan cerminan kekuatan Sang Hyang Wihi, sekala dan niskala.<sup>15</sup>

Yang keenam, Banten soda. Upakara ini Upakara ini memiliki tatanan yang hampir sama dengan banten peras, perbedaannya berupa nasi yaitu berupa penek (soda) dengan isi snuras. Nasi penek merupakan simbol danau atau laut sebagai cerminan kekuatan perdana (prakerti) yang berasal dari kekuatan Sang Hyang Widhi. Oleh karenaitu, rangkaian persembahan Daksina merupakan simbol dari Sang Hyang Widhi beserta manifesatasinya. Selain itu daksina mengandung makna permintaan kepada Sang Hyang Widhi sebagai saksi atas segala perbuatan mahluk di dunia ini, khususnya manusia.

---

<sup>15</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, wawancara, pada tanggal 29 April 2022

Yang ketuju, canang lengewangi buratwangi. Bentuk banten ini seperti canang genten tetapi ditambahkan buratwangi dan dua jenis lengewangi yang khusus untuk maksud tersebut. Ketiga perlengkapan tersebut masing-masing dialasisi kojong atau tangkih. Ada beberapa cara untuk membuat canang buratwangi dan lengawangi antara lain buratwangi dibuat dari beras dan kunir yang dihaluskan dicampur dengan air cendana atau majegau. Ada kalanya dicampur dengan akar-akaran yang berbau wangi.<sup>16</sup>

Lengawangi (parfum) bewarnaputih dan terbuat dari kemenyan, malem sejenis lilin lebah, dicampur dengan minyak kelapa. Lengawangi hitam (minyak wangi) terbuat dari minyak kelapa dicampur dengan kacang putih, komak yang digoreng sampai gosong lalu dicincang. Kadang campuran tersebut ditambah dengan ubi dan talas yang juga digoreng hinggagosong. Untuk mendapatkan campuran yang baik, minyak kelapa dipanaskan terlebih dahulu kemudian dicampur dengan bahan lainnya. Secara keseluruhan, *lengawangi* dan *buratwangi* melambangkan *hyang sambhu*. Juga melambangkan hyang siwa, majegau melambangkan sadasiwa dan cendana melambangkan hyang paramasiwa.

Yang kedelapan, canang sari. Bentuk canang sari berbeda dengan banten atau canang yang terbagi menjadi dua bagian. Alasannya bisa

---

<sup>16</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, wawancara, pada tanggal 29 April 2022

berbentuk bulat atau persegi panjang, seperti ceper atau tala dan, sering juga dihiasi dengan trikono atau pekir di bagian pinggirnya. Bagian ini berisi pelawa, porosa, tebu, pita, pisang emas, atau sejenisnya, dan nasi kuning di tusuk sate, buratwangi dan lengawangi juga bisa ditambahkan sebagai canang buratwangi. Kemudian berbagai bunga diletakkan di atasnya seindah mungkin, ditutup dengan uras sari atau sampai anuras. Bentu kuras sari ini kadang-kadang sangat indah bahkan bisa dibuat berlapis-lapis.

Canang sari harus dilengkapi dengan sesari berupa uang kertas, uang logam atau uang kepeng yang besarnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang tersebut. Perlengkapan seperti tebu, keeping, dan pisang emas disebut raka-raka, meskipun dalam hal ini jumlah dan jenisnya sangat terbatas. Raka-raka melambangkan Hyang Widi dan rawidia dari, selain itu dapat dikatakan bahwa pisang emas melambangkan dewa hyang kumara, sedangkan tebu melambangkan dewa Brahman. Canang sari dapat digunakan sebagai hadiah tersendiri pada upacara piodalan di pura atau sebagai pelengkap sesaji berwujud dan tidak terwujud lainnya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya makna upakara (sesajean) dalam pelaksanaan ritual Melasti yaitu untuk mengungkapkan rasa terimakasih dan rasa syukur kepada sang pencipta Ida

---

<sup>17</sup>Kadek Sujianto, Ketua Parasida Hindu Dharma Indonesia Kec. Belitang II, *wawancara*, pada tanggal 29 April 2022

Shang Yang Widhi Wasa. Upakara atau bebanten adalah merupakan pelajaran atau alat konsentrasi pikiran untuk memuja ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

## **2. Makna Ritual Melasti Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Darma Buana**

Makna upacara ritual Melasti pada umumnya adalah untuk mensucikan alam semesta dan isinya. Hal ini tertuang dalam lontar Sang Hyang Aji Swamandala yang dikutip oleh I Ketut Wiana adalah sebagai berikut: *Melasti ngiring perwatek dewata, anganyutaken laraning jaga, t papak lesa, letuhing b huana, ngamet saraning amerta tlening samudera.* (lontar Sang Hyang Aji Swamandala). Maksudnya Melasti adalah meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* para dewata manifestasi Tuhan Yang Maha Esa untuk menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papak lesa dan mencegah kerusakan alam.” setiap sasih kesanga umat Hindu mengadakan upacara Yadnya yang disebut Melasti yang dilanjutkan dengan *nyejer*. Ritual Melasti ini sebagai pendahuluan dari hari raya *Nyepi*.<sup>18</sup>

Melasti dan *Nyepi*, sebagai kegiatan keagamaan Hindu untuk memperingati tahun baru Saka. Hakikat semua perayaan keagamaan Hindu tersebut sebagai sesuatu proses evaluasi penyelenggaraan kehidupan yang dilakukan setiap tahun. Proses evaluasi ini amat dibutuhkan untuk mencermati

---

<sup>18</sup>Gusti Putu Widiarse, Tokoh Masyarakat dan Guru Agama Hindu Desa Darma Buana, *wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

penyelenggaraan kehidupan di bumi ini agar senantiasa berada dalam jalur yang benar sesuai dengan ketentuan pustaka suci Weda. Gusti Putu Widiarse<sup>19</sup> menjelaskan ritual Melasti berdasarkan kutipan lontar Sang Hyang Aji Swamandala sebagai berikut:

1. *Ngiring prawatek dewata*. Artinya membangun sikap hidup yang selalu memantapkan *sraddha bhakti* dan mematuhi tuntutan dewa cahaya suci Tuhan. Umat Hindu Desa Darma Buana melakukan upacara Melasti dengan membuat pawai keagamaan yang disebut dengan *Mapped*. *Mapped* di desa ini untuk melakukan perjalanan suci menuju sumber air sungai Belitang yang memiliki nilai sakral dalam agama Hindu. Selama perjalanan suci *Mapped*, orang diharapkan untuk melakukan bhakti kepada para dewa, manifestasi tuhan, dengan simbol-simbol kecil di depan rumah mereka atau berdoa bersama saat sudah di sungai Belitang.
2. *Anganyutaken Laraning Jagad*, artinya selama upacara Melasti orang-orang secara ritual didorong untuk membangkitkan spiritualitas kita untuk mencoba mendobrak larangan alam semesta atau kesejahteraan sosial. Memang sulit menemukan padanan istilah *laraning jagad* agar tidak kehilangan makna. Umat Hindu Desa Darma Buana sangat memahami kata *lara* dan *jagad*. *Lara* adalah jenis kehidupan yang penuh

---

<sup>19</sup>Gusti Putu Widiarse, Tokoh Masyarakat dan Guru Agama Hindu Desa Darma Buana, *wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

kesengsaraan, hanya saja mereka yang bernama lara tidak hanya miskin secara materi. Banyak juga orang kaya, berkuasa, orang berpendidikan tinggi, keturunan raja yang hidup di atasapi. Orang kaya menggunakan kekayaan mereka untuk memberi makan kehidupan nafsu. Kekuasaan untuk menyombongkan diri atau menggunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, bukan untuk melayani penderitaan. Ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat oleh karena itu pencabutan larangan global harus dilakukan untuk menghilangkan sumber penderitaan manusia, baik secara abstrak maupun dalam skala besar.

3. *Anganyutaken papak lesa*. Pada upacara keagamaan Hindu, pandita dan piandita selalu meengucapkan mantra: *Om papaklesa winasanam*. Mantra ini hampir tidak pernah dilupakan. Arti dari mantra ini adalah: ya Tuhan, biarlah papak lesa dihancurkan. Kehidupan yang “papa” disebabkan oleh sifatklesa yang mengatur kepribadian manusia. Klesa sebagai kekuatan negative yang ditimbulkan oleh unsure predana lima klesa (awidaya, asmita, raga, dwesa dan abhini wesa) harus diatasi agar kehidupan tidak menjadi miskin. Kehidupan yang miskin adalah kehidupan yang jauh melampaui batas dharma dan membawa orang semakin jauh dari Tuhan.
4. *Anganyutaken Lethuing Bhuwana*. Yang dimaksud dengan bhuwana “*letuh*” adalah sifat yang tidak bias dipertahankan. *Letuh* berarti kotor lahir dan batin atau dalam bahasa Saramuscaya disebut bhutahita

yang berarti tidak lestarnya alam. Bhuta berarti unsur-unsur yang ada. Ada lima bhuta yaitu yuteja dan aksa. Lima unsur alam yang wajib kita harus melindungi kesejahteraan mereka melalui lima elemen alam. Daya tahannya tidak boleh diganggu kelestariannya.

5. *Ngamet Saraning Amerta Ring Telening Samudra*, artinya Melasti mengandung nilai-nilai kehidupan yang universal yang memberikan tuntunan dalam wujud ritual sakral untuk membangun kehidupan spiritual untuk didayagunakan mengelola hidup yang seimbang lahir dan batin.

Tujuan dari upacara Melasti adalah untuk mendorong nilai-nilai filosofis tersebut agar setiap orang terdorong untuk secara sadar dan sistematis memenuhi lima tahapan dalam kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Esensi ciptaan tuhan harus dimanfaatkan untuk hidup di bumi ini. Artinya, eksploitasi sumber daya alam ini secara berlebihan harus dihindari. Umat manusia didorong untuk melakukan ini setiap tahun melalui ritual sakral, upacara Melasti tidak diperlukan jika pengabdian kita kepada tuhan tidak menyembuhkan kita dengan mengubah pengetahuan agama menjadi kekuatan transformasi diri yang menghilangkan lima klesa. Dari diri yang berubah itulah, kita meningkatkan kepedulian kita pada perbaikan sosial (*social Care*) yang disebut "*anganyutaken laraning jagat*". Selanjutnya



Melasti untuk memotivasi umat melakukan upaya pelestarian alam lingkungan.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya makna upacara Melasti bagi umat Hindu di Desa Darma Buana yaitu untuk pembersihan alam semesta dan isinya dari segala kekotoran yang di perbuat di dunia dan untuk meningkatkan sraddha dan bakti para dewata manifestasi Tuhan Yang Maha Esa untuk menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan *papa klesa* (terbelenggu oleh indra dan tidak lagi ingat akan hakikatnya sebagai manusia) dan mencegah kerusakan alam.

---

<sup>20</sup>Gusti Putu Widiarse, Tokoh Masyarakat dan Guru Agama Hindu Desa Darma Buana, *wawancara*, pada tanggal 30 April 2022

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ritual Melasti merupakan upacara yang dilakukan didekat sumber air (sungai Belitang) dengan tujuan mengambil Thirta Amertha (air keabadian) untuk membersihkan Bhuana Agung (alam semesta) beserta Bhuana Alit (isi alam semesta, termasuk manusia). Adapun proses pelaksanaan ritual Melasti yaitu: Prosesi iring-iringan, prosesi ritual pembersihan di depan pintu masuk pura (pura segara), dilanjutkan dengan pensthanaan di linggih (tempat) yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh Pandita, mekobok, persembahyangan bersama dan menghaturkan banten Prani pada sore harinya. Adapun upakara (sesajen) yang digunakan dalam ritual Melasti yaitu: Banten Suci, Prayascita, Durmenggala, Daksina, Banten Peras, Banten Soda, Canang Lengewangi Buratwangi dan Canang Sari.
2. Makna ritual Melasti pada umumnya adalah penyucian alam semesta dan isinya. Makna ritual Melasti bagi masyarakat Hindu di Desa Darma Buana yaitu sebagai proses untuk mengingatkan umat manusia akan makna tujuan hidupnya di bumi ini. Untuk membersihkan dan mensucikan jiwa lahir batin manusia dan alam dengan membasuh segala kekotoran dengan air kehidupan.

Itu sebabnya prosesi doa di lakukan disumber air. Ritual Melasti mempunyai tujuan untuk memohon pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya masyarakat Hindu di Desa Darma Buana diberi kekuatan dalam melakukan rangkaian hari raya Nyepi. Dalam pelaksanaan ritual Melasti ini ada tiga hal penting yang dijadikan tujuan yaitu meningkatkan masyarakat untuk terus meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan, membangun kepedulian dan kebersamaan, serta bergotong royong menjaga alam. Jika terpenuhi maka manusia berhak mendapatkan hakekat kehidupan di bumi ini. Untuk melakukan hal itu umat manusia dimotivasi dengan ritual sakral tiap tahun dengan upacara Melasti.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan saran yang diharapkan agar bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Masyarakat**

Kepada masyarakat umat Hindu di Desa darma Buana yang melakukan ritual Melasti lebih meningkatkan dan mempertahankan keaslian adatnya dalam melaksanakan ritual Melasti. Semoga penelitian ini tidak hanya berguna bagi peneliti dan akademik melainkan bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang acara ritual Melasti.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya lebih mengkaji banyak data maupun referensi mengenai makna ritual Melasti agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lengkap. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri lagi dalam proses pengambilan dan pengumpulan serta segala sesuatu agar lebih menunjang penelitian yang dibantu dengan data hasil dari wawancara yang kompeten dan mengkaji makna ritual Melasti dalam peryaan Nyepi bagi masyarakat Hindu.